

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian seperti berikut menggunakan data numerik untuk analisisnya. Menurut Sugiyono (2017), studi yang berdasarkan pada filsafat positivisme dan dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dikenal sebagai penelitian kuantitatif. Secara acak dilakukannya penarikan objek, dengan pemungutan informasi digunakan objek penelitian yang relevan. Prosedur ini diikuti dengan analisis data kuantitatif dan statistik dalam pengujian hipotesis diajukan. Selanjutnya, data variabel tersebut diperiksa secara menyeluruh seberapa kuat hubungan antara variabel independent terhadap variable dependent.

3.2. Objek Penelitian

Fokus penelitian terletak pada objek penelitian karena merupakan sasaran penelitian untuk menemukan solusi atau jawaban atas masalah yang muncul. Sugiyono (2017) objek penelitian adalah proses ilmiah memperoleh data untuk hal-hal yang obyektif, valid dan dapat diandalkan (variabel tertentu) dengan maksud dan kegunaan tertentu. Objek penelitian harus didefinisikan secara jelas untuk menjamin bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang tepat dan benar.

Penelitian ini berfokus pada karyawan PT. Chang Shin Reksa Jaya Garut, dengan mengidentifikasi beberapa variabel independen, yaitu lingkungan kerja (X1), keselamatan kerja (X2), dan kompensasi (Y). Variabel dependen yang diukur adalah kinerja karyawan (Y). Lokasi penelitian ini terletak di Jl. Raya Leles No.134, Ciburial, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat, 44152.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel desain penelitian merupakan komponen penting mengharuskan untuk diputuskan terlebih dahulu. Populasi dan sampel yaitu satuan atau kelompok dengan bentuk atau ciri yang dipilih secara sengaja untuk mengumpulkan data untuk digunakan dalam penelitian yang direncanakan.

3.3.1 Populasi

Menurut Swarjana & SKM (2022) populasi adalah sekumpulan individu, kasus, atau objek yang akan digunakan untuk menghasilkan hasil penelitian. Swarjana & SKM (2022) penelitian membutuhkan pemahaman yang baik tentang populasi karena sampel representatif akan ditarik melalui populasi. Setelahnya, sampel yang merupakan bagian populasi, diperlukan pemilihan dengan benar sesuai dengan pendekatan penelitian yang dipilih, baik kualitatif maupun kuantitatif. Populasi ini penting karena untuk mempelajari karakteristik setiap sampel berdasarkan populasi tersebut. Penelitian ini melibatkan karyawan yang bekerja di divisi produksi dari PT. Chang Shin Reksa Jaya Garut. Karakteristik dalam populasi ini adalah yaitu perempuan dan laki-laki berusia 18 hingga > 41 tahun. Memiliki latar belakang berbagai pendidikan, baik dari SMP hingga sarjana, lama bekerja, dan gaji yang diterima.

3.3.2 Sampel

Sampel yang merupakan komponen populasi. Menurut Swarjana dan SKM (Cramer & Howitt, 2004), sampel adalah sekumpulan kasus yang dipilih dari populasi yang lebih besar dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dari populasi tersebut. Sampel ini mewakili sebagian dari ukuran dan susunan populasi. Teknik yang dipergunakan adalah *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* juga dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif, meskipun umumnya lebih mirip dengan penelitian kualitatif. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok sampel yang paling cocok dengan tujuan penelitian dengan memilih sampel yang informatif dan relevan. *Purposive sampling* mungkin merupakan satu-satunya metode untuk mengumpulkan sampel dari populasi yang sulit diakses dalam beberapa situasi.

Ketika menarik sampel, teknik yang diuraikan oleh Hair et al. (2014) adalah metode yang dipergunakan karena ukuran sampel yang digunakan adalah 100 atau lebih besar. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik Hair *et al* (2014), pertama-tama menentukan populasi yang relevan dan memilih metode pengambilan

sampel yang tepat, seperti acak sederhana atau berstrata. Kemudian menghitung ukuran sampel yang optimal berdasarkan tingkat kepercayaan dan *margin of error* yang diinginkan. Penting untuk menjamin kesempatan yang setara bagi setiap anggota populasi guna menghindari bias. Hair *et al* (2014) menegaskan pentingnya validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran dalam pemastian akan informasi telah terkumpul jelas serta konsisten. Teknik Hair *et al.* memastikan hasil penelitian yang representatif dan dapat dipercaya. Pada peraturan ukuran sampel ini jumlah indikator (24) dikali dengan 5. Maka sampel yang harus diisi oleh responden sebanyak 120 sampel.

$$\begin{aligned}\text{Sampel} &= \text{Jumlah Indikator} \times 5 \\ &= 24 \times 5 \\ &= 120\end{aligned}$$

Pedoman umum dalam penelitian mengharuskan perhitungan ukuran sampel dengan mengalikan jumlah indikator dengan faktor tertentu. Pendekatan yang memiliki target, yaitu menjamin validitas dan reliabilitas milik perolehan data. Konteks ini menggunakan faktor 5 memastikan bahwa sampel yang diambil cukup besar untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan akurat dan mendapatkan hasil yang representatif dari populasi yang diteliti.

3.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pemahaman serta pemilihan yang tepat terhadap sumber dan teknik pengumpulan data merupakan dua elemen krusial yang harus diperhatikan.

3.4.1 Sumber Data

Sumber data sangat penting untuk diteliti. Peneliti harus memilih jenis sumber data yang tepat berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian, ketersediaan sumber data, biaya dan waktu yang diperlukan, serta etika penelitian. Menggabungkan sumber data primer dan sekunder dapat memperkuat penelitian dan menghasilkan hasil yang lebih mendalam.

3.4.1.1 Data Primer

Menurut Sinambela (2021) terkumpulnya data secara langsung disebut data primer dengan menggunakan alat yang mereka buat, olah, dan tunjukkan sendiri.

Data primer ini berupa kuesioner yang disebarluaskan oleh peneliti kepada karyawan. Menurut Hasan (2002: 82) Terdapat beberapa metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan data primer, antara lain

- Survei: Dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada responden, peneliti memperoleh informasi yang diperlukan mengenai variabel-variabel penelitian.
- Wawancara: Dengan melakukan percakapan langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.
- Observasi: Dengan mengamati langsung perilaku atau kejadian yang ingin diteliti.

3.4.2.1 Data Sekunder

Menurut Sinambela (2021) data sekunder disebut sebagai penyajian informasi bersifat baik setelah diambil dari sumber lain dan bermanfaat bagi peneliti. Staiku (2024) menyatakan bahwa informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain untuk maksud lain daripada studi yang sedang berlangsung disebut sebagai data sekunder. Pemerolehan data sekunder adalah melalui berbagai saluran, yaitu publikasi akademik, basis data, laporan resmi pemerintah, atau sumber informasi yang tersedia secara elektronik. Peneliti menganalisis, menginterpretasikan atau memperluas pengetahuan dengan data sekunder tentang subjek tertentu tanpa harus mengumpulkan data secara langsung.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian dalam pemerolehan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada anggota tim produksi perusahaan PT. Chang Shin Reksa Jaya Garut. Angket tertutup, atau angket yang meminta jawaban dari responden, telah disediakan oleh peneliti. Ada empat pilihan jawaban menggunakan skala Linkert. Daftar skor yang diberikan untuk setiap jawaban pertanyaan seperti disajikan:

Tabel 3.1 Penskoran Tabel Skala Linkert

Skala Linkert	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3

Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Karena "netral" menunjukkan bahwa individu adalah salah satu elemen dalam respons yang diberikan, maka individu tersebut dieliminasi dari kumpulan balasan potensial untuk penelitian ini, sehingga menyisakan empat opsi Azwar (2007) Kemudian untuk menunjang kelancaran penelitian ini, peneliti menggunakan kajian Pustaka untuk memperjelas hubungan antar variable independent dan variable dependent. Kajian Pustaka ini untuk memperkuat hasil penelitian dan mendukung teori-teori terkait telitian.

3.6 Definisi Operasional

Tabel 3.2 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Skala
Lingkungan Kerja	Sudaryo <i>et al</i> (2018) lingkungan kerja fisik merupakan keadaan kantor atau ruang kerja yang mempunyai dampak terhadap cara pegawai melaksanakan tugasnya atau melaksanakan tugas yang diperlukan untuk memenuhi tujuan yang spesifik, secara langsung maupun tidak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerangan 2. Pewarnaan 3. Kebersihan 4. Sirkulasi 5. Kebisingan suara 6. Keamanan 	<i>Likert</i>
	Sedarmayanti (2017) tempat bekerja yang tanpa fisik mencakup semua keadaan yang timbul dalam konteks interaksi profesional, termasuk yang melibatkan rekan kerja, atasan, dan bawahan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian dan dukungan pemimpin. 2. Kerjasama antar kelompok. 3. Kelancaran komunikasi 	
Keselamatan kerja	Achmad <i>et al</i> dalam (Mangkunegara, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemakaian peralatan kerja 	<i>Likert</i>

	keselamatan kerja adalah melakukan pengawasan terhadap upaya menghindari penyakit atau bahaya terhadap pekerja, mencakup pengawasan orang, peralatan, perlengkapan, dan proses di tempat kerja.	atau alat pelindung diri. 2. Beban kerja. 3. Peraturan keselamatan kerja. 4. Komunikasi dan dukungan. 5. Pelatihan dan keselamatan kerja.	
Kompensasi	Menurut Mathis dan Jackson (2009), kompensasi adalah balasan oleh perusahaan bagi pegawai sebagai pengakuan terhadap tugas dan kewajiban yang mereka lakukan untuk perusahaan. Imbalan ini meliputi berbagai bentuk seperti gaji, upah, tunjangan, dan penghargaan sebagai bentuk penghormatan atas kontribusi yang diberikan.	1. Gaji/upah 2. Bonus 3. Insentif 4. Tunjangan Kesehatan 5. Uang cuti 6. Uang pensiunan	<i>Likert</i>

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

3.7 Teknik Analisis Data

Handayani (2023) analisis data telitian adalah salah satu tugas terpenting, dan menarik kesimpulan dari penelitian memerlukan pengetahuan menyeluruh dalam mengolah data yang dikumpulkan. Pertanyaan penelitian dan hipotesis penelitian dijawab melalui hasil analisis data. Sutisna (2020) setelah data lapangan dikumpulkan, tentunya perlu dilakukan analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, alat seperti test atau angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Untuk memudahkan proses tahapan analisis data, data lapangan kemudian ditabulasi berdasarkan variable. Selain itu, proses analisis data dimulai

dengan mengurutkan variable, mengurutkan bilangan, dan kemudian mengelompokkan data ke dalam table distribusi frekuensi. Metode analisis data ini selanjutnya digunakan untuk menyusun hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian, dan menarik temuan yang akurat dan valid.

Teknik yang dipergunakan dalam analisis data bagi telitian adalah SmartPLS versi 3 atau PLS-SEM, sebuah perangkat lunak untuk pengolahan data. Ghazali (2014) mengemukakan penjelasan *Partial Least Square* (PLS) dianggap sebagai analisis data dengan metode sangat kuat karena tanpa mewajibkan dalam penggunaan skala tertentu. Menggunakannya sampel kecil, PLS dapat dipergunakan dalam pengujian teori dan menentukan relasi variabel laten di mana terukur tidak langsung. Tujuan utama PLS, yaitu mempermudah peneliti dalam memperoleh estimasi variabel laten guna memprediksi hasil. Baik SPSS maupun SEMPLS adalah program statistik yang populer, tetapi ada beberapa alasan mengapa SEMPLS lebih baik daripada SPSS ketika tidak ada moderasi atau variabel intervensi dalam penelitian. SEMPLS dibuat khusus untuk menganalisis model structural model yang menjelaskan bagaimana variabel penelitian berinteraksi satu sama lain secara mendalam. Jika dibandingkan dengan SPSS, SEMPLS lebih toleran terhadap asumsi statistik yang tidak sesuai, seperti data non-normal. Ini cocok untuk penelitian dengan sampel data kecil atau data yang tidak terdistribusi normal, yang sering terjadi dalam penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini, X1, X2, dan X3 menjelaskan relasi yang dimiliki kinerja karyawan (Y) dengan lingkungan kerja (X1), keselamatan kerja (X2), dan kompensasi (X3).

3.7.1 Uji Deskriptif

Statistik deskriptif dipergunakan dalam merangkum data melalui pengilustrasian atau pemaparan data secara langsung, tanpa melakukan generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2018). Menurut Nana dan Elin (2018), analisis statistik deskriptif dipergunakan dalam pengolahan data di mana sudah terkumpul dengan mengidentifikasi nilai dari variabel yang mandiri atau independen tanpa mengaitkannya dengan variabel lain.

Berdasarkan nilai standar deviasi, apabila nilai tersebut mendekati nol, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban peserta menunjukkan tingkat homogenitas yang tinggi, yang artinya variasi di antara jawaban peserta sangat rendah. Sebaliknya, jika nilai standar deviasinya jauh dari nol, ini menandakan bahwa jawaban peserta menunjukkan tingkat heterogenitas yang tinggi, yang mengindikasikan variasi yang signifikan di antara jawaban peserta. Angka untuk masing-masing indikator, yang berasal dari variabel yang dapat ditunjukkan, dapat digunakan untuk menunjukkan nilai rata-rata atau *mean*.

3.7.2 Analisis Inferensial

Putri et al. (Sugiyono, 2019) menyampaikan analisis inferensial yang di mana teknik statistik yang dipergunakan dalam pembuatan generalisasi tentang seluruh populasi berdasarkan perolehan informasi melalui hasil analisis sampel secara mendalam. Metode yang memanfaatkan alat uji Partial Least Square (PLS) dengan mengumpulkan data dan menghasilkan kesimpulan yang relevan. Menurut Wold (1985) dalam Ghazali (2020), PLS adalah teknik analisis yang dapat mengatasi asumsi-asumsi dari regresi normal least square (OLS), seperti distribusi data yang harus multivariate normal dan masalah multikolonieritas di antara variabel eksogen. Analisis ini bermaksud melakukan penilaian relasi prediksi konstruk dan menginvestigasi terdapat atau tidaknya relasi yang signifikan di antara mereka (Haryono, 2016). Pada metode PLS-SEM, dilakukan dua tahapan evaluasi terhadap model pengukuran guna memastikan validitas dan reliabilitasnya, yaitu melalui acuan alat pengukur (outer model) dan model struktural (inner model).

3.7.2.1 Evaluasi Outer Model (Evaluasi Measurement)

Outer model, juga dikenal sebagai acuan pengukuran, adalah tahap penting dalam *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan memanfaatkan SmartPLS. Evaluasi acuan pengukuran dapat diketahui dengan sebutan moacuandel luaran—adalah tahap pertama dalam proses evaluasi model. Tahap ini dalam PLS-SEM dikenal sebagai uji validitas konstruk, yang mencakup validitas konvergen dan diskriminan. Evaluasi validitas struktur dilakukan dengan mengamati hubungan yang signifikan bagi konstruk dengan bahan pertanyaan, serta

relasi yang minim terhadap komponen yang lain, sebagaimana dijelaskan oleh Hamid dalam referensi Jogiyanto (2011:70). Validitas konvergen dan diskriminan adalah komponen validitas konstruk. Norma-norma berikut digunakan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas pengukuran.

1) **Validity Convergent**

Hamid & Anwar (2019) tujuan dari validitas konvergen adalah untuk mengukur seberapa baik ukuran berkorelasi positif menggunakan pengukuran alternatif dari konstruk dengan status sama atau bagaimana beban luar dari tiap indikator variabel. Faktor loading (*loading factor*) adalah koefisien yang mengukur kualitas sebuah variabel indikator merepresentasikan faktor atau konstruk tertentu dalam analisis faktor. Besarnya angka *loading factor* suatu indikator, maka lebih besar juga indikator tersebut mewakili faktor tengah dianalisis. Dalam konteks dari pengukuran acuan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), validitas konvergen mampu menilai dari mempertimbangkan angka *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE). AVE adalah standar statistik dengan dipergunakan dalam evaluasi seberapa baik konstruk mewakili varians dari indikator yang digunakan dalam penelitian. Nilai AVE yang tinggi menunjukkan bahwa model pengukuran penelitian berkualitas tinggi dan dapat menghasilkan hasil penelitian yang valid dan andal. Menurut Duryadi (2021) untuk mengetahui tingkat validitas konvergen dilihat melalui angka *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Ketika angka *Outer Loading* > 0.60 maka penilaian *loading factor* mampu diterima yang artinya bahwa variabel berkorelasi positif.

2) **Validitas Discriminant**

Validitas mengacu pada penilaian yang seharusnya dilakukan (Ghozali, 2016). Validitas diskriminasi dipergunakan dalam pemastian, yaitu tiap konsep pada model laten masing-masingnya memiliki perbedaan dari variabel yang lain. Pengujian validitas dilakukan untuk mengevaluasi ketepatan alat ukur (Ghozali, 2016). Dalam SMART-PLS, kriteria *cross loading* dapat digunakan untuk menilai validitas pengujian discriminant. Koefisien korelasi antara indikator-indikator harus menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan konstruk yang mereka ukur daripada hubungan antara konstruk-konstruk tersebut sendiri. Koefisien korelasi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa indikator lebih cocok, yang memungkinkan

untuk menjelaskan konstruk asosiasinya dengan baik. Jika nilai indikator cross loading lebih besar dari 0.6–0.70, nilainya dianggap baik (Ghozali dan Latan, 2015).

3) Reabilitas

Metode yang umum dipergunakan dalam mengevaluasi reliabilitas dihasilkan melalui penggunaan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, yang mengukur tingkat kehandalan masing-masing indikator dalam model. Ini mengindikasikan bahwa *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* adalah alat yang dipergunakan dalam penilaian seberapa konsisten dan handal indikator-indikator dalam sebuah model pengukuran. Menurut Duryadi (2021) untuk melihat seberapa reliabel dalam model, maka *Cronbach's Alpha* > 0.70 untuk dikatakan reliabel. *Composite Reliability* > 0.70.

Tabel 3.1 Pedoman Outer Loading

Kriteria	Parameter	Pedoman	
Validitas Convergen	<i>Loading Factor</i>	<i>Outer Loading</i> > 0.60	Duryadi (2021)
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	> 0,50	Hair <i>et al.</i> , (2017)
Validitas Diskriminan	cross loading	>0.6–0.70,	Ghozali dan Latan (2015)
Reabilitas	Composite Reability	> 0.70	Duryadi (2021)
	Cronbach's Alpha	> 0.70	

Sumber: Dibuat Peneliti, 2024

3.7.2.2 Model Struktural (Inner Model)

Hamid dan Anwar (2019) menggunakan struktur model, yang sering disebut sebagai model dalam (inner model), dalam meramalkan relasi kausal antara variabel yang tidak mampu terukur, yaitu laten. Acuan ini mengilustrasikan hubungan kausal yang telah dibangun berdasarkan teori yang mendalam. Evaluasi terhadap model struktural digunakan untuk memeriksa korelasi antara konstruk laten teknik Bootstrapping dan Blindfolding pada software SMART PLS. Dengan penggunaan

teknik Bootstrapping dan Blindfolding pada software SMART PLS untuk validasi dan evaluasi statistik. Model struktural diuji, misalnya

1. R Square pada konstruk endogen.
2. Nilai estimasi untuk koefisien jalur merupakan ukuran dari hubungan atau pengaruh konstruk laten.
3. Relevansi prediksi (Q^2), juga dikenal sebagai Stone-Geisser. Kapasitas prediksi prosedur blindfolding diuji.
4. F-Square, untuk mengetahui kebaikan model.

1) R Square (*Coefficient Diterminance*)

Nilai R-Squares menunjukkan variabel laten eksogen memiliki pengaruh atau tidak bagi variabel laten endogen. R-Squares adalah ukuran yang sama seperti yang digunakan dalam regresi lainnya. R^2 dalam SmartPLS mengindikasikan seberapa baik model pemodelan persamaan struktural (SEM) mampu menyampaikan varian milik variabel endogen (variabel respons). Angka R Square ini menggambarkan persentase varian milik variabel endogen dengan jelas disampaikan dari acuan yang diuji. Duryadi (2021) bahwa koefisien 0,19 menunjukkan dampak lemah dari variabel eksogen terhadap variabel endogen, sementara koefisien 0,33 mengindikasikan dampak sedang, dan koefisien 0,67 menunjukkan dampak kuat dari variabel eksogen terhadap variabel endogen.

2) F-Square

Untuk mengetahui kebaikan model, uji f-square ini dilakukan. F Square (f^2) dalam konteks SmartPLS adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan prediktif dalam konteks model *Structural Equation Modeling* (SEM) terbuat melalui penggunaan SmartPLS, yaitu tingkat pengaruhnya variabel laten prediktor bagi tingkat struktural dapat diklasifikasikan sebagai pengaruh lemah, sedang, atau kuat dapat dilihat dari angka f square 0,02, 0,15, dan 0,35 (Ghozali, 2011).

3) *Predictif* relevan (tingkat Observasi dalam penelitian)

Q-Square memiliki kemampuan untuk menentukan hasil pengamatan dari model beserta perkiraan parameter yang dihasilkannya (Ghozali, 2016). Duryadi (2021) dengan menggunakan prosedur *blindfolding*, prediktif relevan adalah uji yang dapat dikatakan bahwa nilai dari Q square merupakan indikator dari kualitas

observasi yang dihasilkan. Saat angka Q square melebihi angka kosong, dinyatakan fakta bagi observasi tersebut mempunyai kualitas positif. Di sisi lain, jika angka Q square di bawah angka kosong, dapat diinterpretasikan yaitu observasi tersebut mempunyai kualitas yang rendah.

Tabel 3.2 Pedoman Inner Model

Kriteria	Parameter	
R Square (Coefficient determinance)	Pengaruh eksogen terhadap endogen menunjukkan variasi yang berbeda-beda, dengan Koefisien 0,19 mengindikasikan pengaruh yang lemah, Koefisien 0,33 menunjukkan pengaruh yang sedang, dan Koefisien 0,67 mengindikasikan pengaruh yang kuat.	Duryadi (2021)
Koefisien Jalur (Path Coefficient)	Nilai Original Sampel: Hubungan positif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak dalam arah yang sama, Hubungan negatif mengindikasikan bahwa kedua variabel bergerak dalam arah yang berlawanan. Nilai T Statistik dan P-Value Menentukan signifikan pengaruh antar variabel: >1,65 significance (10%) >1,96 significance (5%) Nilai P-value < 0,05	Duryadi (2021)
Predictif relevan Q ² (tingkat Observasi dalam penelitian)	Q ² > nol memiliki predictif relevan baik Q ² < nol memiliki predictif relevan kurang baik	Duryadi (2021)

F- Square	0.02 yang artinya lemah, medium, atau besar 0.15 yang artinya medium 0.35 yang artinya besar	Ghozali (2011).
-----------	--	-----------------

Sumber: Dibuat Peneliti, 2024

3.8. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesa yang dilakukan oleh pendekatan PLS, metode penjelasan umumnya digunakan. Angka t-statistik serta Prob. digunakan dalam pengujian hipotesis. Sebagai ilustrasi, t-statistik relevan dalam pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi 5% atau setara dengan 1,96 (Muniarti et al., 2013). Dengan penyampaian tersebut, standar dalam penerimaan atau penolakan hipotesis memiliki penjelasan, yaitu diterima H_a dan ditolak H_0 jika t-statistik melebihi 1,96. Selain itu, dalam konteks pengujian hipotesis menggunakan probabilitas, hipotesis alternatif (H_a) diterima apabila nilai p di bawah 0,05.